

**AYAT NASIONALISME DALAM AL QUR'AN PERSPEKTIF
TAFSIR MAQASHIDI**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Penyusunan Tesis

Oleh:

DANANG FACHRI ADZ DZIKRI, S.Ag.

18205010054

**PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

ABSTRAK

Nasionalisme yang pada awalnya merupakan suatu paham yang lahir dari rahim ilmu politik, pada perjalanannya, tidak bisa dilepaskan dari dialektika lintas keilmuan, termasuk dengan keilmuan Islam. Kenyataan ini pun direspons oleh dunia Islam dengan dua respons besar: menerima atau menolak. Kelompok yang menolak melihat bahwa nasionalisme adalah paham yang memunggungi al-Qur`an, sementara kelompok yang menerima memandang ada titik temu antara paham tersebut dengan semangat yang diusung al-Qur`an. Hal ini tidak terlepas dari adanya beberapa term terkait nasionalisme yang diakomodasi oleh al-Qur`an, yakni terkait negara-bangsa, seperti *ummah-balad-syu`ub*. Sebagian term memiliki makna yang spesifik, sementara sebagian yang lain mengandung makna yang sangat kaya. Perbedaan jangkauan dan potensi makna masing-masing term tersebut tentunya mengandung tujuan atau *maqāṣid* tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab bagaimana nasionalisme menurut al-Qur`an yang digambarkan melalui tiga term tersebut, serta mengapa ayat-ayat nasionalisme perlu “dibaca” dengan pendekatan tafsir *maqāṣidī* ala Abdul Mustaqim, agar diperoleh gambaran mengenai konsep nasionalisme yang Qur`ani, dengan metode deskriptif-analitis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui beberapa hal berikut. *Pertama*, al-Qur`an mengakomodasi konsep negara-bangsa yang merupakan variabel utama terkait nasionalisme melalui term-term seperti *ummah-balad-syu`ub*. *Kedua*, dalam al-Qur`an terdapat ayat-ayat yang merekam adanya cinta tanah air (nasionalisme) yang ditunjukkan nabi. *Ketiga*, dilihat dari tafsir *maqāṣidī*, ayat-ayat yang memuat term *ummah-balad-syu`ub* mengandung isyarat akan pentingnya *hifẓ ad-daulah*, yang sekaligus merupakan wasilah terlaksananya *hifẓ al-bī`ah*, *hifẓ an-nafs*, *hifẓ an-nasl*, dan *maqāṣid as-syarī`ah* lainnya. Karena pada kenyataannya *maqāṣid as-syarī`ah* tak akan tercapai jika negara tidak aman dan damai. *Keempat*, melalui sudut pandang tafsir *maqāṣidī*, diperoleh *maqāṣid* dari ayat-ayat yang memuat ketiga term itu, bahkan dari ayat non-hukum sekalipun. *Kelima*, nasionalisme versi pembacaan tafsir *maqāṣidī* merupakan nasionalisme yang Qur`ani, dengan memperhatikan sisi spiritual, ekologi, bahkan semua unsur dalam *maqāṣid*, karena pembacaan ini tidak berhenti pada makna konteks masa lalu, dan mengedepankan *al-`ibrah bi maqāṣid al-Qur`an*.

Kata Kunci : nasionalisme, tafsir *maqāṣidī*, *ummah*, *balad*, dan *syu`ub*



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1150/Un.02/DU/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : AYAT NASIONALISME DALAM AL QURAN PERSEPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DANANG FACHRI ADZ DZIKRI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010054
Telah diujikan pada : Senin, 27 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62d634038c3d4



Penguji I

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
SIGNED

Valid ID: 62de4d44ef9aa



Penguji II

Dr. Mansur, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62ef83d26d56a



Yogyakarta, 27 Juni 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62e20d2e4df83

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

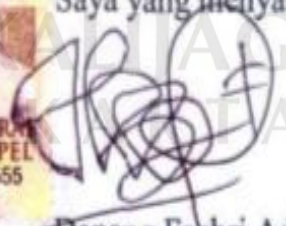
Nama : Danang Fachri Adz Dzikri
NIM : 18205010054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juni 2022

Saya yang menyatakan,




Danang Fachri Adz Dzikri
NIM: 18205010054

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran

Islam

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Yang ditulis oleh :

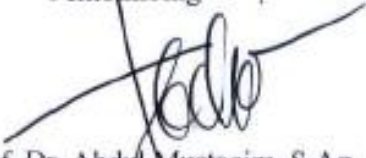
Nama : Danang Fachri Adz Dzikri
NIM : 18205010054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb!

Yogyakarta, 08 Juni 2022

Pembimbing


Prof. Dr. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ر	syīn	sy	es dan ye
ذ	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
د	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ت	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ث	ṣā'	ṣ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ح	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye
ب			
م			
ن			
و			

هـ			
ء			
ي			

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----	Fathah	ditulis	A
-------	--------	---------	---

----- ـَـ -----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Faṭḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yāẓhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فَرُوض	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>

بينكم	ditulis	<i>au</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>qaul</i>
قول		

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله وكفى صلاة وسلاما على نبي المصطفى وعلى آله وصحبه أهل

الصدق والوفى أما بعد.

Alhamdulillah 'ala ni'matillah, berkat rahmat dan kuasa Allah Swt. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan karya tulis berjudul “**AYAT NASIONALISME DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI**” yang merupakan karya tesis penulis. Shalawat dan salam tidak lupa peneliti haturkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Lika-liku peneliti dalam menempuh proses kuliah hingga akhirnya berjuang menghasilkan sebuah karya tesis tentu bukanlah yang yang mudah. Untuk sampai ke titik ini ada begitu banyak bantuan Allah yang disalurkan melalui insan-insan selalu meberikan doa dan arahannya kepada peneliti:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., penulis ingin mengucapkan terimakasih atas segala nasehat serta ilmu yang beliau berikan dalam banyak pidato-pidatonya. Semoga bapak selalu dilimpahkan kebahagiaan melalui sehatnya tubuh, lancarnya segala urusan serta dekatnya diri pada Allah Swt.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Ibu Dr.Inayah Rohmainyah, S.Ag., M.Hum., MA. Penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingan serta nasihat dan ilmu yang beliau berikan, baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Ketua Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. dan Sekretaris Prodi, Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. yang telah memberikan banyak wejangan dan bantuan kepada penulis sehingga penelitian tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
4. Teruntuk kedua orang tua penulis, Bapak Drs. Dikro dan Ibu Robi'ah Adawiyah. Terimakasih atas segala do'a, pengorbanan tenaga, waktu, materi, serta kasih sayang yang tak henti-henti diberikan kepada penulis. Kebaikan, ketulusan, serta kesabaran keduanya dalam mendidik penulis lah yang membuat penulis mampu melangkah sejauh ini. Maafkan putramu ini yang selalu merepotkan Bapak dan Ibu, serta belum bisa memberikan yang terbaik selama ini. Semoga Allah selalu memberikan ridha dan rahmat-Nya dalam setiap langkah keduanya. Aamiin.
5. Teruntuk Bapak Mertua Suminto dan Ibu Huda Marhamah, terimakasih telah memberikan support positif selama masa studi penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Untuk kakak dan adek kandung penulis serta seluruh keluarga besar Penulis yang selalu tidak henti-henti menyemangati penulis untuk selalu berusaha semaksimal mungkin demi sebuah pencapaian yang maksimal.
7. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag. Abi Mustaqim sebagai dosen pembimbing tesis. Seorang figur ayah bagi penulis yang sejak masa S1 selalu memompa semangat penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan tesis ini, yang tidak hanya mengkritik penulis akan tetapi selalu di setiap kritikan tersebut disampaikan solusi-solusi yang sangat membantu penulis

dalam menyusun tesis. Terimakasih Abi akan kesabarannya dalam mendidik serta mengayomi penulis di tanah perantauan ini. Atas segala nasihat, do'a, waktu, tenaga dan pikiran yang telah dikorbankan, semoga Allah membalas kebaikan Abi dengan kebahagiaan dunia serta akhirat kelak.

8. Terkhusus ucapan terimakasih kepada istri tercinta Ni'matus Solihah, yang telah menemani penulis dalam suka maupun duka, hususnya selama masa inkubasi penulis dalam menyelesaikan riset tesis ini.
9. Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada siapapun yang telah berjasa baik doa maupun materi yang telah penulis rasakan baik yang penulis ketahui ataupun tidak diketahui, terimakasih penulis sampaikan, semoga siapapun anda mendapat balasan yang lebih baik oleh Allah Swt. Amiin..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
NOTA DINAS	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KONSTRUKSI TAFSIR MAQASHIDI	16
A. Pengertian Tafsir Maqashidi	16
B. Historisitas Tafsir Maqashidi	19
C. Metodologi dan Aplikasi Penafsiran Maqashidi	24
BAB III TINJAUAN UMUM NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	27
A. Nasionalisme, Indonesia dan Islam	28
B. Melihat, Nasionalisme Melalui Ayat-Ayat Al-Qur'an	37
1. <i>Ummah</i>	39
2. <i>Balad</i>	53
3. <i>Syu'ub</i>	59

BAB IV ANALISIS TAFSIR MAQASHIDI TERHADAP AYAT-AYAT NASIONALISME	62
A. Penelusuran Makna	65
1. <i>Ummah</i>	65
2. <i>Balad</i>	69
3. <i>Syu'ub</i>	71
B. Memahami Ayat-Ayat Nasionalisme Melalui Tafsir Maqashidi	73
1. <i>Ummah</i>	73
2. <i>Balad</i>	83
3. <i>Syu'ub</i>	90
C. Telaah Aspek Maqasidi dalam Ayat-Ayat Nasionalisme	93
D. Catatan Atas Relevansi Tafsir Maqāṣidī	105
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah melaksanakan dakwah Islam selama 23 tahun. Dakwah yang dilaksanakan terpusat pada dua kota, Makkah dan Madinah. Dua kota tersebut dalam perkembangannya menjadi dua kota paling suci bagi umat Islam. Dakwah yang dilaksanakan ini tentu saja membawa dampak terhadap kota tersebut. Setidaknya, ada dua dampak yang diberikan dengan datangnya Islam. *Pertama*, Islam tersebar hingga ke beberapa negara di luar Makkah dan Madinah yang menunjukkan bahwa masyarakat luas menerima datangnya Islam. *Kedua*, kebudayaan yang dibawa Islam adalah kebudayaan tanpa mengusik tradisi yang telah ada sehingga mampu menggeser kebudayaan *Jahiliyah* yang telah mengakar dengan masyarakat.¹

Islam tidak datang pada ruang hampa. Melainkan datang pada sebuah ruang lengkap dengan segala tradisi dan kebudayaan yang telah mengakar kuat di wilayah tersebut. Namun dalam perkembangannya kita dapat melihat bahwa tidak semua tradisi itu ditolak oleh Nabi.² Hal ini yang menjadi salah

¹ Khoiro Ummati, "Tiga Model Dakwah Rasulullah terhadap Kebudayaan Lokal", dalam *Dakwah*, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014, hlm. 179.

² Bukti paling konkrit dalam hal ini adalah terjadinya *Nasikh* terhadap hukum meminum *khamr*. Pada awalnya, buah anggur dan kurma dijelaskan dapat dibuat menjadi minuman yang memabukkan dan rezeki bagi manusia. Lihat Q.S. An-Nahl: 67. Kemudian *Khamr* dikonotasikan memiliki beberapa manfaat, tetapi dosanya lebih besar. Lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 219. Kemudian dalam perkembangannya, ternyata kondisi mabuk adalah kondisi yang diharamkan untuk melakukan shalat. Lihat Q.S. An-Nisa': 43. Selanjutnya, baru turun hukum pelarangan meminum *khamr*. Lihat Q.S. Ali Imran (3): 90. Dari sini bisa dilihat bahwa model penurunan hukum yang

satu sebab Islam mudah diterima oleh masyarakat meskipun mendapat penolakan pada awalnya. Penolakan yang dimaksud adalah penolakan terhadap ajaran yang dibawa Nabi.

Begitu pula al-Qur'an. Betapa pun al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia, tetapi pada mulanya al-Qur'an ditolak kehadirannya. Bahkan dikatakan bahwa kitab ini adalah *sihir* yang diciptakan oleh Nabi Muhammad. Di sisi yang jarang diungkap, hal ini adalah sebuah spirit yang menunjukkan bahwa keberadaan agama yang dibawa Muhammad mengusik ketenangan mereka selama ini. Kendati kepercayaan mereka adalah kepercayaan yang tidak dapat dibenarkan.

Al-Qur'an dalam beberapa redaksinya menyebut istilah-istilah yang berkaitan dengan nasionalisme dan semangat kebangsaan. Redaksi-redaksi ini akan disebutkan dalam paragraf selanjutnya. Redaksi-redaksi ini berkaitan erat dengan model *counter* terhadap narasi ekstrimis dan gerakan separatis yang terjadi pada masa Nabi Muhammad. Kaitan ini akan dikaji lebih dalam pada bab selanjutnya.

Abdul Mustaqim menyebut bahwa salah satu dampak negatif dari reformasi adalah memudarnya semangat nasionalisme (*asy-syu'ūbiyyah*) dan kecintaan pada negara. Perbedaan pendapat dan tidak setujunya terhadap pemerintah adalah sesuatu yang niscaya atas sebuah negara yang demokratis.

Namun tidak sependapat yang berujung tindakan anarkis menunjukkan bahwa

terjadi di masa Nabi mengikuti tradisi yang mengakar di masyarakat, bukan dengan cara frontal dan pelarangan secara langsung.

efek cinta terhadap negara telah sedikit demi sedikit memudar.³ Dari sinilah pembahasan tentang nasionalisme berdasarkan al-Qur'an merupakan sesuatu yang hangat untuk terus dibicarakan.

Al-Qur'an yang *ṣāliḥ li kulli zaman wa makan* membahas segala aspek kehidupan umat manusia. Bahkan sejak turunnya kitab tersebut, semangat nasionalisme yang selama ini melingkupi umat Arab tidak sepenuhnya ditolak oleh Nabi. Melainkan diarahkan sesuai dengan spirit al-Qur'an. Hemat penulis, fakta ini juga dapat dipahami secara konteks saat ini guna memperoleh konsep nasionalisme secara komprehensif sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Tafsir sebagai sebuah cabang ilmu yang membahas tentang al-Qur'an, dalam rangka produk maupun proses, tidak mungkin dilepaskan dari tujuan utama agama Islam, yaitu menciptakan kemaslahatan dan rahmat bagi seluruh alam.⁴ Tujuan yang dimaksud ini tentu saja adalah terciptanya masalah bagi seluruh umat Islam dan menolak *mafsadah*. Sebagai sebuah tujuan akhir, *maqāṣid asy-syari'ah* menempati posisi penting untuk menentukan sebuah problematika hukum memiliki muatan masalah atau *mafsadah* sebelum ditetapkan sebagai sebuah hukum Islam. Dari statemen inilah pada akhirnya tafsir juga membutuhkan sebuah paradigma khusus yang memandang *maqāṣid asy-syari'ah* sebagai sebuah tolak ukur penting, yang pada perkembangan selanjutnya disebut sebagai Tafsir Maqashidi.

³ Abdul Mustaqim, "Bela Negara dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Analisis*, vol. XI, No. 1, 2011, hlm. 109.

⁴ M. Ainur Rifqi dan A. Halil Tahir, "Tafsir *Maqasidi*; Building Interpretation Paradigm Based on Masalahah", dalam *Millah*, vol. 18, No. 2, 2019, hlm. 337.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa bahwa hubungan antara ayat nasionalisme dirasa penting dilihat dari sisi Tafsir Maqashidi guna memperoleh pemetaan baru tentang konsep nasionalisme. Terutama perihal semangat kebangsaan yang digambarkan oleh al-Qur'an dalam beberapa termnya untuk kemudian dikontekskan dengan semangat kebangsaan pada masa sekarang. Al-Qur'an memang tidak secara khusus menyebut konsep sebuah negara atau konsep bentuk negara, tetapi penelitian ini berusaha mengungkap beberapa terma yang berkaitan dengan hal tersebut.

Terdapat tiga terma utama dalam penelitian ini; *balad*, *syu'bah*, *daulah* dan *ummah* serta seluruh derivasinya. Disebutkan bahwa terma pertama dan derivasinya disebut sebanyak 19 kali dalam al-Qur'an. Sebagiannya berkaitan dengan permohonan Nabi Ibrahim a.s. agar negeri yang ditempati menjadi negeri yang aman (QS. Al-Baqarah [2]: 126). Sebagian lagi berkaitan dengan sumpah Allah Swt dengan kata *balad* Makkah (QS. At-Tin [96]: 3) dan sebagian lagi berbicara tentang orang-orang kafir yang berbuat zalim di suatu negeri (QS. Al-Farj [89]: 8).⁵ Dari seluruh derivasi tersebut bermuara pada satu titik pemaknaan, yakni sebuah daerah, tempat, kota, negeri, kampung, atau wilayah tertentu yang menjadi sebuah keniscayaan berdirinya sebuah negara.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-

⁵ Abdul Mustaqim, “Bela Negara dalam Perspektif al-Qur'an”, hlm. 113.

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat di atas menjadi sebuah penjelasan bahwasanya kodrat manusia diciptakan dalam suku-suku dan bangsa-bangsa yang berbeda. Sehingga hal ini harus menjadi sebuah alasan tepat guna mencapai persatuan, bukan menjadi alasan untuk mengunggulkan satu pihak atas pihak lainnya. Ayat di atas juga menjadi sebuah landasan bahwasanya semangat kebangsaan harus terus hidup atas dasar ketakwaan dan tidak membeda-bedakan antar suku karena sesungguhnya yang menjadi pembeda di antara mereka hanyalah ketakwaan.

Jasser Auda, sebagai salah satu pemikir kontemporer memetakan *maqāṣid al-Qur'an*. Terdapat 10 poin yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya. Beberapa di antara 10 poin tersebut adalah Islam merupakan agama yang menekankan keadilan dan persamaan, melarang kezaliman, serta menjunjung keutamaan. Sehingga bentuk cinta kepada tanah air adalah sebuah kewajiban bagi umat Islam. Dan juga rasa cinta kepada tanah air tidak akan menghapus atau menggeser rasa cinta kepada Islam sebagai sebuah keyakinan yang harus senantiasa dipelihara. Kedua rasa cinta itu harus disatukan dan dipadukan, bukan saling menindih dan menjatuhkan.

Pada akhirnya, penulis menilai bahwasanya penelitian ini menjadi pembeda diantara penelitian sebelumnya yang mendudukan problem kebangsaan sebagai inti permasalahan dengan menggunakan Tafsir Maqashidi sebagai sebuah paradigma utama. Penelitian ini juga bermaksud mengungkap

historisitas spirit kebangsaan pada era Nabi Muhammad untuk kemudian diambil poin penting yang berhubungan dengan era sekarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ayat-ayat nasionalisme ditafsirkan menggunakan pendekatan Tafsir Maqashidi?
2. Mengapa ayat-ayat nasionalisme perlu ditafsirkan menggunakan pendekatan Tafsir Maqashidi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penafsiran Maqashidi terhadap ayat kebangsaan dan nasionalisme.
2. Menjelaskan alasan ayat-ayat nasionalisme perlu ditafsirkan menggunakan pendekatan Tafsir Maqashidi.

D. Kajian Pustaka

Abdul Mustaqim dalam sebuah tulisannya bertajuk *Bela Negara Perspektif Al-Qur'an* mengungkap tiga redaksi berkaitan dengan konsep negara dalam al-Qur'an. Konsep *balad* menimbulkan pemaknaan adanya rasa cinta terhadap tanah air kemudian menuntut warga negaranya untuk membela dan mempertahankan haknya dari siapa saja yang hendak merenggutnya.⁶ Pemaknaan semacam ini digunakan untuk merekonstruksi makna Jihad yang selama ini hanya dimaknai dengan perang. Sehingga konsep yang telah dijelaskan berakhir pada rasa cinta terhadap tanah air juga merupakan *Jihad fi sabilillah*.

⁶ Abdul Mustaqim, "Bela Negara dalam Perspektif al-Qur'an", hlm. 113.

Humaidi dan Faizin Ainun Najib menyebut bahwa konsep nasionalisme sudah diajarkan oleh Nabi ketika membuat perjanjian dengan kaum muhajirin dan anshar. Piagam Madinah menjadi sebuah cerminan negara modern bahwasanya dalam melaksanakan sebuah negara diperlukan kerjasama antar elemen.⁷ Konteks ini berkaitan dengan kaum muslim yang datang akhir bercampur dengan kaum Yahudi yang telah lebih dahulu datang dan menempati daerah tersebut.

Mendudukan tiga penafsiran sekaligus, Mubasirun, mengomparasikan pemikiran Hasbi Ash-Shiddiqi, Hamka Hamzah, dan Quraish Shihab dalam hal pemaknaan terhadap ayat khalifah. Dari pemaknaan tiga tafsir tersebut kemudian diambil hikmah dan pemahaman tentang pemecahan persoalan bangsa. Hasbi Ash-Shiddiqi dalam penafsiran ayat khalifah mensyaratkan adanya pemimpin yang menguasai ilmu, menegakkan keadilan, dan mampu mengelola alam.⁸

Hamka mensyaratkan adanya empat hal dari seseorang pengemban kekuasaan. *Pertama*, menerapkan hukum diantara manusia dengan benar dan adil. *Kedua*, tidak memerintah berdasarkan nafsu. *Ketiga*, mewujudkan harapan orang banyak. *Keempat*, tidak melupakan pihak pemberi kekuasaan. Sedangkan Quraish Shihab memaknai khalifah sebagai seseorang yang diberi

⁷ Humaidi dan Faizin Ainun Najib, "Nasionalisme dalam Al-Qur'an", dalam *Al-Insiyroh*, vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 74.

⁸ Mubasirun, "Kekuasaan dalam Tafsir Nusantara dan Relevansinya terhadap Persoalan Kebangsaan", dalam *Millati*, vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 164.

kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah.⁹ Perbedaan pemaknaan ini mengedepankan substansi agama Islam yang lebih didahulukan ketika menjalankan sebuah negara.

Berkaitan dengan sejarah Tafsir Maqashidi, Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir menyebut bahwa yang pertama kali mencetuskan ide tentang *maqāṣid asy-syari'ah* adalah sahabat Umar bin Khattab. Salah satu pemikiran Umar adalah tentang ide pengumpulan naskah al-Qur'an. Pada awalnya, ide ini ditolak oleh sahabat senior seperti Abu Bakar dan Zaid bin Tsabit. Namun setelah disampaikan *maqāṣid*-nya, pemikiran tersebut diterima. Lebih lanjut, embrio yang telah lahir pada masa ini mempertemukan antara *maṣlaḥat asy-Syari'ah* dan *maṣlaḥat al-Mukhāṭab*. dimensi teks dan konteks dipertemukan, untuk memperoleh kemaslahatan yang menjadi pokok syariat dapat tercipta.¹⁰

Tafsir Maqashidi yang selama ini dianggap hanya bisa digunakan untuk ayat hukum direkonstruksi Althaf Husein ketika membahas kisah al-Qur'an menggunakan metode ini. Ia menyatakan bahwasanya penggunaan metode Tafsir Maqashidi dalam ayat kisah memiliki distingsi mendalam dalam mengembangkan pelajaran moral kisah yang memiliki *maqāṣid zāhir* dan *bāṭin*. Kajian yang dilakukan Althaf Husein ini bermaksud untuk mengembangkan *maqāṣid asy-syari'ah* ke arah lebih baru.¹¹

⁹ Mubasirun, "Kekuasaan dalam Tafsir Nusantara dan Relevansinya terhadap Persoalan Kebangsaan", hlm. 165.

¹⁰ Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, "Menakar Sejarah Tafsir Maqashidi", dalam *Qof*, vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 6.

¹¹ Althaf Husein Muzakky, "Tafsir Maqasidi dan Pengembangan kisah Al-Qur'an: Studi Kisah Nabi Bermuka Masam dalam QS. Abasa [80]: 1-11", dalam *Quhas*, vol. 10, No. 1, 2021, hlm. 73.

Setelah memahami tentang *maqāṣid asy-syari'ah*, pemaknaan terhadap maqashid al-Qur'an dirasa perlu untuk dikemukakan. Disebutkan bahwa definisi maqashid al-Qur'an adalah hikmah, rahasia, dan tujuan-tujuannya yang ingin diwujudkan dengan diturunkannya al-Qur'an demi kemaslahatan dan menolak kerusakan.¹² Melanjutkan pemahaman ini, berkaitan dengan teks dan konteks, terdapat ketidaksetujuan dengan pendapat bahwa Tafsir Maqashidi adalah sebuah corak. Pemahaman ini terjadi karena anggapan bahwa Tafsir Maqashidi adalah gabungan tafsir literal dan kontekstual berbasis masalah.

Perihal pemahaman *maqāṣid* atas sebuah nash, diartikan sebagai sebuah usaha menggali rahasia-rahasia dan masalah dari teks itu sendiri. Ketika membahas tentang ayat hukum, kedua hal tersebut seringkali bertikai. Pertikaian ini terjadi antara nash (teks) dengan sesuatu yang disebut orang-orang sebagai masalah (konteks). Jika hal itu terjadi, seorang mufassir harus mendudukan keduanya pada sisi yang sama untuk dikawinkan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.¹³

Dari seluruh penelitian terdahulu yang telah dicantumkan, penulis menunjukkan *positioning* dengan mengambil Tafsir Maqashidi sebagai sebuah paradigma dalam mendekati ayat-ayat yang berkaitan dengan nasionalisme. Sehingga nantinya akan diperoleh pemahaman tentang konsep nasionalisme

¹² M. Ainur Rifqi dan A. Halil Tahir, "Tafsir *Maqasidi*; Building Interpretation Paradigm Based on Masalahah", hlm. 340.

¹³ Muhammad Ainur Rifqi, "Tafsir Maqashidi: Membangun paradigma Tafsir Berbasis Masalahah", dalam *Ta'wiluna*, vol. 1, No. 1. 2020, hlm. 30.

dalam al-Qur'an dengan Tafsir Maqashidi sebagai sebuah metode dalam mendekatinya.

E. Kerangka Teori

Sebagai sebuah metode, Tafsir Maqashidi memiliki beberapa prinsip metodologi yang harus diperhatikan ketika memaknai sebuah ayat. Prinsip ini penting untuk dijalankan agar pemaknaan dengan metode ini tidak melenceng dan menyalahi kaidah utama. Penulis akan mencoba menulis beberapa prinsipnya dalam poin di bawah ini.

1. Memahami *Maqāṣid al-Qur'an*, pemahaman ini berkaitan erat dengan *Iṣlāḥ al-fard* (kemaslahatan pribadi), *Iṣlāḥ al-mujtama'* (kemaslahatan sosial), *Iṣlāḥ al-'ālam* (kemaslahatan global).
2. Memahami prinsip Maqashid al-Syariah, yakni merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan dengan ditambah dua poin lagi. Yakni *ḥifẓ al-daulah* (bela tanah air) dan *ḥifẓ al-bi'ah* (merawat lingkungan).
3. Mengembangkan dimensi maqashid *min ḥaits al-adam* (protektif) dan *min ḥaits al-wujūd* (produktif).
4. Mengumpulkan ayat-ayat yang satu tema agar maqashid-nya ditemukan.
5. Mempertimbangkan seluruh konteks ayat, secara internal maupun eksternal, mikro maupun makro.
6. Memahami teori-teori dasar Ulumul Qur'an dan Qawa'id Tafsir.
7. Mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik bahasa Arab.

8. Membedakan antara dimensi *waṣīlah* (sarana) dan *ghāyah* (tujuan), *uṣūl* (pokok), dan *furū'* (cabang).
9. Menginterkoneksi hasil penafsiran dengan teori-teori ilmu sosial-humaniora dan sains, sehingga kesimpulan produk tafsirnya lebih komprehensif dan mencerminkan paradigma integratif-interkoneksi.
10. Selalu terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim bahwa temuan penafsirannya adalah satu-satunya kebenaran.

Ketika seluruh prinsip tersebut dapat dijalankan, diharapkan bahwa hasil tafsiran dengan metode Tafsir Maqashidi memenuhi kriteria ayat yang ditafsirkan dan mendapat hasil penafsiran yang tepat guna bagi tujuan diturunkannya sebuah ayat, utamanya tentang ayat kebangsaan.

F. Metode Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian selanjutnya, penelitian ini menggunakan Tafsir Maqashidi sebagai sebuah metode penelitian. Sebagai sebuah definisi, Halil Tahir menyebut bahwa Tafsir Maqashidi adalah tafsir yang mengombinasikan antara corak tafsir *ḥarfī* dengan *maṣlaḥī* dalam memahami kehendak Allah dalam al-Qur'an.¹⁴ Memahami hal ini, bisa dikatakan bahwa dalam penelitian ini akan dikombinasikan antara teks yang ada dalam al-Qur'an dan konteks yang ada ketika al-Qur'an tersebut diturunkan. Kemudian kedua hal ini akan dikombinasikan untuk dicari pemahaman dengan basis masalah.

¹⁴ M. Ainur Rifqi dan A. Halil Tahir, "Tafsir *Maqasidi*; Building Interpretation Paradigm Based on Masalahah", hlm. 341.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan judul yang sedang dikaji.¹⁵ Penelitian ini juga bersifat kualitatif, sebab data-data yang digunakan di dalamnya bersifat dokumentatif dan perlu analisis tekstual.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitik*, yaitu penelitian yang menjelaskan data dan memberikan analisis tentang ayat nasionalisme dengan menggunakan metode Tafsir Maqashidi.

3. Sumber Data

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelaahan terhadap bahan bersifat pustaka terkait dengan tema permasalahan yang diambil. Oleh karena itu, sumber data diklasifikasikan penulis sebagai berikut:

- a. Data Primer: sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah buku karya Abdul Mustaqim yang berjudul *At-Tafsīr al-Maqāṣidī*. Buku tersebut digunakan sebagai sumber utama dengan argumentasi bahwa sang penulis dianggap sebagai salah satu pencetus teori Tafsir Maqashidi

¹⁵ Dadung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 7.

dan cukup komprehensif menjelaskan tentang metode tersebut. Selain itu kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer juga digunakan sebagai sumber primer tafsir ayat-ayat nasionalisme.

- b. Data Sekunder: penulis mencari data sekunder dari beberapa penelitian terkait tema yang sudah dijelaskan. Seperti *Tafsir Maqashidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Masalah* karya M. Ainur Rifqi dan beberapa penelitian yang lain. Guna menemukan konsep nasionalisme, artikel Mubasirun berjudul *Kekuasaan dalam Tafsir Nusantara dan Relevansinya terhadap Persoalan Kebangsaan*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang dianggap berkenaan dengan konsep nasionalisme. Setelah itu akan dianalisis dengan menggunakan metode Tafsir Maqashidi guna mendapat jawaban tentang konsep nasionalisme sesuai dengan judul yang telah ditulis di awal.

G. Sistematika Pembahasan

Demi memperoleh pembahasan yang komprehensif, argumentatif, dan spesifik, maka diperlukan penyusunan sistematika dalam bentuk bab-bab terkait dengan tema utama penelitian ini.

Bab pertama merupakan poin yang berisi latar belakang sebagai uraian singkat permasalahan yang diangkat penulis dalam penelitian ini, yakni menyangkut sekilas tentang konsep nasionalisme dan semangat kebangsaan serta metode Tafsir Maqashidi sebagai sandaran metodis dalam melakukan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah untuk membatasi persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yang dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Poin selanjutnya adalah tentang telaah pustaka yang menjadi bukti orisinalitas penelitian. Kemudian metode penelitian menjadi poin selanjutnya untuk menjelaskan metode atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk memecah persoalan dan poin-poin yang dibahas dalam penelitian.

Bab kedua menjelaskan tentang uraian singkat mengenai seluk beluk Tafsir Maqashidi. Penjelasan ini berkaitan dengan pengertian Tafsir Maqashidi serta historisitas metode tafsir ini. Penekanan pada bab ini terletak pada konsepsi tentang Tafsir Maqashidi untuk memperjelas acuan pada bab selanjutnya. Bab ini tidak hanya terbatas pada penjelasan historis dan berhenti pada konsepsi. Tetapi lebih dalam, beberapa contoh penafsiran dengan metode ini guna menyesuaikan dengan tema yang diangkat penulis.

Bab ketiga akan membahas hubungan nasionalisme dengan Islam dan kedudukannya dalam al-Qur'an. Pada bab ini penulis akan menjabarkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai term yang penulis tentukan yang dirasa memeneuhi kriteria nasionalisme. Selain itu, penulis juga mencantumkan beberapa

penafsiran dari ayat-ayat tersebut sehingga penulis dapat melihat ayat-ayat yang potensial untuk dibahas penafsirannya melalui metode tafsir maqashidi pada bab selanjutnya.

Bab keempat, akan disajikan analisis penulis terhadap ayat-ayat nasionalisme menggunakan metode tafsir maqashidi. Penulis akan memilih beberapa ayat dari masing-masing term yang telah penulis tentukan yang dirasa memiliki potensial untuk dibahas secara komprehensif. Oleh karena itu, pada bab ini akan menjadi inti dari penelitian penulis tentang ayat-ayat nasionalisme perspektif tafsir maqashidi ini.

Bab kelima, membahas tentang kesimpulan dan implikasi penelitian ini. Pengambilan kesimpulan ini mengacu pada ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep nasionalisme menggunakan metode dan pendekatan Tafsir Maqashidi. Bab ini akan dilengkapi dengan saran-saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis pada bab-bab sebelumnya, diperoleh jawaban atas pokok permasalahan yang disoroti dalam tulisan ini. Yakni, meskipun *tafsir maqāṣidī* baru muncul sekitar tahun 2000-an, namun kehadirannya cukup mendapat respons baik di kalangan pengkaji al-Qur'an dan tafsir, dan salah satu sosok yang terbilang berjasa mengangkat *tafsir maqāṣidī* di Indonesia adalah Abdul Mustaqim. Dalam pidato pengukuhannya, Mustaqim mengatakan bahwa pengembangan teori *maqāṣid* dalam diskursus kajian tafsir didasari asumsi bahwa sebagai sebuah teori, *maqāṣid as-syarī'ah* merupakan produk bangunan pemikiran manusia yang secara tabiatnya terbuka terhadap pengembangan, dari berbagai sisi.

Secara teori, *tafsir maqāṣidī* tidak melulu dapat digunakan untuk membaca ayat-ayat hukum, tetapi mencakup semua topik yang ada dalam al-Qur'an, sebagaimana tujuannya yang sangat mengedepankan kemaslahatan dan humanisme. Jika merujuk pandangan Mustaqim, *tafsir maqāṣidī* didudukkan sebagai model pendekatan penafsiran al-Qur'an yang menekankan dimensi *maqāṣid* al-Qur'an dan *maqāṣid as-syarī'ah*. Oleh karena itu, *tafsir maqāṣidī* tidak berhenti pada makna literal teks, tetapi melibatkan konteks dan maksud teks, dengan mempertimbangkan *ḥarakiyyah an-naṣ*. Hal ini dilakukan dalam rangka meletakkan *maqāṣid* yang antroposentris: mengedepankan kemaslahatan manusia.

Pada penelitian ini, dengan memperhatikan unsur pokok dalam nasionalisme (bangsa dan negara), dipilih tiga term yang representatif, yakni

ummah, *balad*, dan *syu'ūb*. Diketahui bahwa kata *ummah* dipilih dengan menimbang bahwa kata tersebut memiliki jangkauan makna yang lebih kaya, dibandingkan dengan *qaum*, *ṭaif*, *qabīlah*, *asbāṭ*, *hizb*, dan sebagainya. Sementara kata *balad* dipilih karena secara makna literal dapat mewakili konsep terkait negara. Adapun term *syu'ūb* berkaitan erat dengan makna kata tersebut yang tidak terpisahkan dari konsep tentang bangsa. Dari term itu, yakni *asy-syu'ūbiyyah*, digunakan juga oleh Mustaqim dalam tulisannya untuk menyebut nasionalisme.

Dari sisi makna bahasa term *ummah* memiliki beberapa potensi cakupan makna yang kaya. Ahmad bin Fāris al-Qazwīnī menyebut empat makna utama dari term itu, yakni *al-aṣl*, *al-marji'*, *al-jamā'ah*, dan *ad-dīn*. Sementara itu, Ibnu Manẓūr secara terperinci mengatakan bahwa term *ummah* juga bermakna generasi manusia, kelompok yang hidup pada masa tiap nabi baik kafir maupun mukmin, sekelompok bangsa, setiap masing-masing jenis hewan, bahkan makna kata tersebut juga digunakan untuk menyebut kelompok segala eksistensi, berkaitan dengan waktu tertentu dan kesetiaan (*at-tā'ah*). Ia menegaskan bahwa term *ummah* juga mengisyaratkan makna persatuan antar berbagai kelompok yang berbeda sama sekali. Term ini juga digunakan dalam Piagam Madinah, untuk menyebut komunitas yang plural: mencakup agama yang eksis di Madinah, juga ras, dan sebagainya, yang tergabung dalam satu kesatuan politik.

Adapun term *balad*, dalam catatan Ibnu Manẓūr, adalah setiap tempat/wilayah di sebuah belahan bumi, baik didiami maupun tidak, bahkan memiliki penduduk ataupun tidak. Ia juga menambahkan bahwa bagian dari *al-balad* disebut sebagai *baldah/al-baldah* (kampung). Di sisi lain, *balad* juga

mengandung makna dada (*as-ṣadr*), yang secara tidak langsung mengisyaratkan cinta, karena ibarat-ibarat cinta biasanya dikaitkan dengan dada, dan makna cinta tanah air pun bisa dicantolkan pada potensi makna tersebut.

Sementara itu, kata yang berasal dari *sya'iba-sya'b* bisa bermakna *tafarruq* juga *ijtimā'*, selain bisa pula bermakna *al-ḥay al-'aẓīm*. Term ini identik dengan makna suatu komunitas masyarakat yang besar, atau disebut sebagai *abu al-qabāil* (bapaknya kabilah-kabilah) yang menjadi wadah/pemersatu semua komunitas/kelompok yang lebih kecil di dalamnya. Dalam hal ini, jelas jika *as-sya'b* dan derivasinya memiliki makna yang lebih luas ketimbang *al-qabīlah*, kemudian *al-faṣīlah*, dan seterusnya.

Lantas, setelah ketiga term tersebut dipahami dalam bingkai masing-masing ayat yang memuat term-term tersebut, baik yang *makkiyah* maupun *madaniyah*, dengan mempertimbangkan *asbāb an-nuzūl* ayat baik makro maupun mikro, masa lalu maupun masa sekarang, diperoleh pemahaman berikut:

1. Meskipun tidak ada ayat yang secara gamblang menjelaskan nasionalisme, tiga term yang dipilih dalam penelitian ini terbukti mampu menjadi cantolan makna nasionalisme, setelah dipahami dalam bingkai ayat masing-masing, dan karena pada dasarnya nasionalisme tak bisa lepas dari konsep negara-bangsa.
2. Dari semua ayat yang memuat term *ummah*, *balad*, dan *syu'ūb*, ada tiga ayat yang kuat memiliki potensi makna terkait urgensi nasionalisme. Ini juga setelah dilakukan penelusuran konteks ayat dan penelusuran makna

dari sisi bahasa. Ayat-ayat yang dimaksud ialah Yūnus [10]: 19 (*ummah*), al-Baqarah [2]: 126 (*balad*), dan al-Hujurāt [49]: 13 (*syu'ūb*).

3. Dalam Yūnus [10]: 19, meskipun ada mufasir yang memaknai *ummah* sebagai umat yang satu (dalam Islam), tetapi makna itu tidak bisa disebut sebagai makna tunggal. Sebab, secara bahasa, term itu identik dengan makna yang universal. Maka, lebih cocok jika dimaknai secara umum pula, sebagaimana dilakukan oleh al-Biqā'ī dan as-Suyūṭī menawarkan makna yang lebih luwes. Dengan *tafsir maqāṣidī* yang sangat mengedepankan tujuan di balik ayat dan berusaha menghadirkan makna yang menekankan kemaslahatan manusia serta antroposentris, term *ummah wāḥidah* pada ayat itu lebih cocok menjadi penanda makna bangsa—meskipun berbeda tetapi satu.
4. Ayat yang paling kuat mengisyaratkan pentingnya nasionalisme adalah al-Baqarah [2]: 126, yang juga diulangi pada Ibrāhīm [14]: 35. Perbedaannya adalah penggunaan term *balad* dalam bentuk *makrifat* dan *nakirah*, selain isi doa tambahannya juga berbeda. Dengan *tafsir maqāṣidī*, ayat tersebut tidak hanya diposisikan sebagai kisah, tetapi digali maksud dan tujuan ayat, karena pada dasarnya *tafsir maqāṣidī* memiliki peran penting sebagai alternasi dalam meretas kebuntuan epistemologi penafsiran al-Qur'an yang terlalu tekstual di satu sisi dan liberal di sisi lain. Doa Ibrāhīm sebagaimana termuat dalam al-Baqarah [2]: 126 tidak hanya berisi meminta keamanan bagi negara yang ia tempati, tetapi juga berisi doa agar keturunannya diberikan rezeki dari hasil bumi, maka ayat tersebut bisa

dapat digolongkan ke dalam *hifz al-bi`ah*. Lebih utuhnya ialah mengisyaratkan kewajiban menjaga lingkungan sebagai peran dan tanggung jawab pribadi kepada negara, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan *hifz ad-daulah* sekaligus *hifz al-bi`ah* dalam bingkai nasionalisme. Bahkan, ayat tersebut juga mengisyaratkan pesan ekologi dan ditutup dengan *hifz ad-din*.

5. Dengan *tafsir maqāṣidī*, al-Hujurāt [49]: 13 menjadi penanda pentingnya persatuan, bahwa term *syu`ūb* itu memberikan isyarat terhadap eksistensi berbagai kabilah yang berbeda-beda di dalamnya, tetapi semuanya dinaungi dalam satu ikatan, bangsa. Lantas, Jika ayat itu dibaca dengan mengedepankan *al-ibrah bi maqāṣid as-syarī`ah* atau bi *maqāṣid al-Qur`ān*, maka makna ayat tidak bisa hanya berhenti pada makna konteks masa lalu. Maka, konteks turunnya ayat itu yang berupa sikap sinis terhadap Bilal bin Rabbah (kulit hitam) mesti ditarik ke konteks sekarang, sehingga rasisme pun bisa ditekan. Semangat ayat itu, dengan memperhatikan *harakiyah an-naṣ*, ialah persatuan, meskipun manusia telah berbeda-beda sukunya.

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa nasionalisme adalah sebuah paham yang secara semangat memiliki cantolan dalam al-Qur'an. Tentu nasionalisme yang dimaksud di sini tidak identik dengan nasionalisme versi Barat (nasionalisme dalam arti sempit/nasionalisme negatif), tetapi nasionalisme versi al-Qur'an, yang mengedepankan kemaslahatan manusia, membebaskan manusia dari penindasan, membawa pada kehidupan yang lebih baik, dan sebagainya, atau

bisa juga disebut sebagai nasionalisme dalam arti luas (nasionalisme positif). Nasionalisme versi pembacaan *tafsir maqāṣidī* juga merupakan nasionalisme yang memperhatikan sisi spiritual, ekologi, bahkan semua unsur dalam *maqāṣid* akan tercapai jika nasionalisme versi ini dapat dihidupkan.

B. Saran

Tulisan mengenai nasionalisme yang dilihat dari *tafsir maqāṣidī* perlu untuk digali lebih dalam lagi, misalnya dengan memperhatikan atau melibatkan beberapa pendekatan lain, seperti psikologi atau antropologi-sosiologi. Yakni agar pemahaman yang diperoleh tidak terlalu condong Qur'ani, dan nilai-nilai yang diperoleh dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, secara universal.

Selain itu, topik nasionalisme juga dapat dilihat dari pendekatan lain, bahkan dibandingkan dengan hasil pembacaan ala *tafsir maqāṣidī*. Melalui komparasi yang demikian, dapat dilihat perbedaan penekanan makna nasionalisme dari suatu ayat. Langkah ini juga bisa semakin memperkaya hasil pembacaan atas ayat-ayat yang diyakini mengakomodasi makna nasionalisme. Bahkan, akan diperoleh masing-masing titik lemah pendekatan, apakah pendekatan dengan *tafsir maqāṣidī* yang lebih efektif atau pendekatan lain, yang dibandingkan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āsyūr, Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad Ibnu. *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Tunis: ad-Daar at-Tuunisiyah lin-Nasyr. 1984.
- Abdulgani, Roeslan. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Bandung: Prapanca. 1964.
- Abdurrahman, Dadung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2003.
- Al-Bagawī, Abu Muḥammad Al-Ḥusain. *Ma’ālim at-Tanzīl fī Tafsīr Al-Qur`ān*. Riyad: Dār Ṭaibah lin-Nasyr wa at-Tauzī’. 1997
- Al-Bagawī, Abu Muḥammad Al-Ḥusain. *Ma’ālim at-Tanzīl fī Tafsīr Al-Qur`ān*. Vol. IV. T.t.
- Al-Baiḍāwī. Abdullah bin ‘Umar. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl*. Beirut: Dār Iḥyā` at-Turāts Al-‘Arabī. 1418 H.
- Al-Biqā’ī, Ibrahīm bin ‘Umar. *Naẓm ad-Durar fī Tanāsub Al-Āyāt wa as-Suwar*. Kairo: Dār Al-Kutub Al-Islami. T.t.
- Al-Fayruzabadiy, Majduddīn. *Al-Qamus Al-Muhith*. Beirut: Muassasah ar-Risālah. 2005.
- Al-Ḥusainī, Ayyāb bin Mūsā. *Al-Kuliyāt Mu’jam fī Al-Mustālaḥāt wa Al-Furāq Al-Lugawiyah*. Taḥqīq Muḥammad Al-Miṣri dan Adnān Darwisy. Beirut: Muassasah ar-Risālah. T.t.
- Al-Ḥusainī, Muḥammad Ṣādiq Khān bin Ḥasan. *Fath Al-Bayān fī Maqāṣid Al-Qur`ān*. Beirut: Al-Maktabah Al-‘Aṣriyah lit-Thabā’ah wa an-Nasyr. 1992.
- Al-Jurjānī. Abd Al-Qāhir. *Dalā’il Al-I’jāz*. Taḥqīq Maḥmūd Muḥammad Syākir. Kairo: Maktabah Al-Khanjī. T.t.
- Al-Khaṭīb. ‘Abdul Karīm Yūnus. *At-Tafsīr Al-Qur`ānī lil-Qur`ān*. Kairo: Dār Al-Fikr Al-‘Arabi. Vol. I. T.t.
- Al-Maqdisi, Alami Zadah. *Fath ar-Rahmān li Ṭālib Ayat Al-Qur`ān*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah. 2012.

- Al-Marāgī, Aḥmad bin Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāgī*. Mesir: Muṣṭafaa Al-Bābī Al-Ḥalabī wa Awlādihi. 1946.
- Al-Qaṭṭān, Ibrāhīm. *Taisīr at-Tafsīr*. CD. Maktabah Syamilah. Vo. II. T.t.
- Al-Qazwīnī, Abū Al-Ḥusain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā`. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Tahqīq Abdus Salam Muhammad Harun. Beirut: Dār Al-Fikr. 1979.
- Al-Wahīdī. Abu Al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad. *Asbāb Nuzūl Al-Qur`ān*. Tahqīq 'Iṣam bin Abdul Muḥsin Al-Hamdān. Dammam: Dār Al-Ishlaah. 1992.
- Amahzun, Muhammad. *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Terj. Anis Maftuchin. Jakarta: Qisthi Press. 2004.
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan. 1992.
- Armawi, Armaidly. *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2019.
- As-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Ad-Durr Al-Mantsūr*. Beirut: Dār Al-Fikr. T.t.
- As-Sya'rāwī, Muḥammad MutawAlī. *Tafsīr as-Sya'rāwī*. Mesir: Dār Akhbar Al-Yaum. 1997.
- Ats-Tsa'labī, Abu Ishāq Aḥmad bin Muḥammad. *Al-Kasyf wa Al-Bayān 'an Tafsīr Al-Qur`ān*. Beirut: Dār Iḥyā` at-Turāts Al-'Arabī. 1422 H.
- Ats-Tsa'labī, Abu Zaid Abdurrahmān bin Muḥammad. *Al-Jawāhir Al-Ḥasān fī Tafsīr Al-Qur`ān*. Tahqīq Muḥammad Ali. Beirut: Dār Iḥyā` at-Turāts Al-'Arabī. 1418 H.
- Az-Zabīdī, Murtaḍa. *Tāj Al-'Arūs min Jawāhir Al-Qāmūs*. Kuwait: Dār Al-Hidāyah. T.t.
- Cowie. A P. Ed. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press. 1989.

- Departemen Pendidikan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- El-Atrash, Radwan Jamal dan Nashwan Abdo Khalid Qaid. "The Maqasidic Approach in Tafsir: Problems in Definition and Characteristics." *Jurnal Qur'anica*. 2013.
- Fahrudin, Ali. *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*. Jakarta: Litbangdiklat Press. 2020.
- Gunawan, Cakti Indra. *Post-Reformasi: Merekonstruksi Semangat Pancasila dan Reformasi Berbasis Online*. Malang: CV. IRDH. 2019.
- Hamam, Zaenal dan A. Halil Thahir. "Menakar Sejarah Tafsir Maqashidi". *Qof*. Vol. 2. No. 1. 2018.
- Hasan, Mufti. "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis *Maqashid asy-Syariah*: Studi Ayat-ayat Persaksian dan Perkawinan Beda Agama". *Thesis*. UIN Walisongo Semarang. T.t.
- Herry, Ritter. *Dictionary of Concepts in History*. New York: Greenwood Press. 1986.
- Hertz, Frederick. *Nationality in History and Politics: a Psychology and Sociology of National Sentiment and Nationalism*. London: Routledge & Kegan Paul. 1951.
- Hisyām , Abdul Mulk bin. *As-Sīrah an-Nabawiyah*. Mesir: Muṣṭafā Bāb Al-Ḥalabī. T.t.
- Ibn Ḥisyām, Abū Muḥammad 'Abdul Malik. *As-Sīrah an-Nabawiyah*. Taḥqīq 'Umar 'Abdus Salām Tadmīrī. Beirut: Dār Al-Kutub Al'Arabī. 1990.
- Izzat, Darwazah Muhammad. *At-Tafsīr Al-Ḥadīth*. Kairo: Dār Iḥyā` Al-Kutub Al-'Arabiyah. 1383 H.
- Kahin, G. M. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu. 2013.
- Kartodirjo, Sartono. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.

- Kasenda, Peter. *Bung Karno: Panglima Revolusi*. Yogyakarta: Galang Pustaka. 2014.
- Khān, Muḥammad Ṣadīq. *Fath̄ Al-Bayān fī Maqāṣid Al-Qur`ān*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah lit-Thabaa'ah wa an-Nasyr. 1992.
- Kohn, Hans. *NasionAlisme: Arti dan Sejarah*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1985.
- Manẓur, Ibnu. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dar Ṣādir. 1414 H.
- Mubasirun. “Kekuasaan dAlam Tafsir Nusantara dan Relevansinya terhadap PersoAlan Kebangsaan”. *Millati*. Vol. 1. No. 2. 2016.
- Mustaqim. Abdul. “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam.”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2019.
- Mustaqim. Abdul. “Bela Negara DAlam Perspektif Al-Qur’an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)”. *AnAlisis*. Volume 9. Nomor 1. Juni 2011.
- Mustaqim. Abdul. *At-Tafsīr Al-Maqāṣidī*. Yogyakarta: IDEA Press. 2020.
- Musthafa, Ibrahim. Dkk. *Al-Mu'jam Al-Wasiṭ*. Kairo: Dār ad-Da'wah. T.t.
- Muzakky, Althaf Husein. “Tafsir Maqasidi dan Pengembangan kisah Al-Qur’an: Studi Kisah Nabi Bermuka Masam dAlam QS. Abasa [80]: 1-11”. *Quhas*. Vol. 10. No. 1. 2021.
- Nagazumi, Akira. *Bangkitnya NasionAlisme Indonesia: Budi Utomo 1908–1918*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti. 1989.
- Najib, Humaidi dan Faizin Ainun. “NasionAlisme dAlam Al-Qur’an”. *Al-Insyiroh*. Vol. 6. No. 1. 2020.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Nurdin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Masyarakat IdeAl Dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Erlangga. 2006.

- Ridha, Muhammad Rasyid. *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1987.
- Rifqi, M. Ainur dan A. HALil Tahir. "Tafsir *Maqasidi*; Building Interpretation Paradigm Based on Maslahah". *Millah*. Vol. 18. No. 2. 2019.
- Rifqi, Muhammad Ainur. "Tafsir Maqashidi: Membangun paradigma Tafsir Berbasis Maslahah". *Ta'wiluna*. Vol. 1. No. 1. 2020.
- Roeder, Philip G. *Where Nation-States Come From: Institutional Change in the Age of Nationalism*. Princeton: Princeton University Press. 2007.
- Setiawan, M. Nur Kholis dan Djaka Soetapa [ed]. *Meniti KAlam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam dan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia. 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat. Ketentuan. dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Cet. 2. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an. Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996.
- Snyder, L. L. *The Dynamic of NationAlism*. Princeton: D. Van Nostrand Co. Inc. 1964.
- Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi. 1964.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.
- Sutrisno. "Paradigma Tafsir Maqasidi". *Rausyan Fikr*. Vol. 13. No. 2. 2017.
- Syari'ati, Ali. *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah. 1995.
- Ummati, Khoiro. "Tiga Model Dakwah Rasulullah terhadap Kebudayaan Lokal". *Dakwah*. Vol. XV. No. 1. 2014.

Zahrah, Muḥammad bin Aḥmad Abī. *Zahrah at-Taḥāsīr*. Kairo: Dār Al-Fikr Al-'Arabi. T.t.

Zaid, Waḥfi 'Āsyūr Abū. "Al-Tafsīr Al-Maqāshid li Suwar Al-Qur'an Al-Karīm." Aljazair: Seminar Fahm Al-Qur'an ban an-Nas wa Al-Waqi': Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Amīr 'Abd Al-Qadīr Aljazair. 2013.

Refrensi lain

Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim. M.Ag.. "Metodologi dalam Penelitian Tafsir Maqashidi: Sekolah Tafsir Maqashidi – PPL IAIN Kudus." Dalam <https://youtu.be/dkV81oe1c5U>. 15 Maret 2022. Pukul 09:38.

Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim. M.Ag.. "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3: Aspek Maqashid. Tingkatan. dan Nilai Fundamental Maqashid. Dalam <https://youtu.be/gokJqXTn-RA>. 15 Maret 2022. Pukul 09:45.

Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim. M.Ag.. "Metodologi dAlam penelitian Tafsir Maqashidi: Sekolah Tafsir Maqashidi – PPL IAIN Kudus." Dalam <https://youtu.be/dkV81oe1c5U>.

Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim. M.Ag.. "Puasa dAlam Perspektif Tafsir Maqashidi." Dalam <https://youtu.be/NZnAuJ0ChR4>. 15 Maret 2022. Pukul 10:17.

Kementrian Agama. *Add-ins. Qur'an Kemenag In MS. Word*. Terjemah ayat Al-Qur'an. No. Tashih. 1067.A/LPMQ.01/TL.02.1/07/2019.

Wawancara Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim. M.Ag. 3 Maret 2022. Pukul 20:25.